

Hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul

Mila Dewi Susanti*, Luluk Rosida

Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: Miladwsnt19@gmail.com

Abstrak

Definisi abortus adalah keluarnya hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan yang terjadi pada umur kehamilan trimester satu dan dua atau usia kehamilan kurang dari 22 minggu dengan berat janin tidak lebih dari 500 gram. Pada kejadian abortus terdapat faktor-faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya abortus yaitu usia ibu, paritas, riwayat abortus, tingkat pendidikan, status ekonomi dan jarak kehamilan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *Analitik Korelasional* dengan pendekatan *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu hamil di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul pada kurun waktu Januari 2022- Desember 2022 sebanyak 883, dan ibu hamil yang mengalami kejadian abortus sebanyak 59 kasus. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability sampling* yaitu *Purposive sampling* dengan perhitungan ditentukan menggunakan rumus *lameshow* yaitu sebanyak 43 responden ibu hamil yang mengalami abortus. Data diperoleh dari data sekunder dengan analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p value* = 0.037 dan *coef contingency* yaitu sebesar 0.220 serta *Odds Rationya* sebesar 2,720 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Bantul dengan keeratan lemah serta pada usia beresiko (<20 dan >35 tahun) berpeluang 2,72 kali lebih besar dibandingkan dengan usia tidak beresiko (20-35 tahun) terhadap kejadian abortus.

Kata Kunci: ibu hami; usia ibu; abortus

The relationship of mother's age and abortion phenomena at Puskesmas Piyungan Bantul Regency

Abstract

The act of removing a conceived child before it is able to survive outside the womb is known as an abortion. This may happen in the first and second trimesters of pregnancy, or at a fetal weight of no more than 500 grams if the pregnancy is shorter than 22 weeks. Maternal age, parity, prior abortion history, educational attainment, financial situation, and spacing between pregnancies are risk factors that can result in abortions. This study aims to determinine the relationship of mother's age and abortion phenomena at Puskesmas Piyungan Bantul Regency. This kind of quantitative research uses a case-control methodology and the correlational analytical method. The population in this study included all pregnant women at Puskesmas (Primary Health Center) Piyungan in Bantul Regency between January 2022 and December 2022, as well as pregnant women who had undergone abortion in 59 cases. The sampling technique employed in this study was non-probability sampling, specifically purposive sampling with calculations made using the lame-show formula, involving 43 pregnant women who had abortions. The data from secondary sources were then evaluated using the chi-square test. According to the study's findings, the odds ratio was 2.720, the contingency coefficient was 0.220, and the p value was 0.037. Thus, it can be said that there is a modest correlation between maternal age and the number of abortions performed at Puskesmas Piyungan Bantul. According to additional data, the chance of having an abortion is 2.72 times higher for those in the risk age group (less than 20) and for those in the non-risk age group (between 20 and 35).

Keywords: pregnant mothers; mothers' age; abortion

1. Pendahuluan

Kematian dan kesakitan ibu hamil dan bersalin serta nifas masih merupakan persoalan besar negara berkembang termasuk Indonesia, kurang lebih 25-50% kematian perempuan usia subur disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan, serta nifas. WHO menyebutkan akhir tahun

2022 angka kematian ibu di seluruh dunia diperkirakan mencapai 287.000 kematian. Angka ini setara dengan hampir 800 kematian per hari, kira-kira satu kematian dalam 2 menit (WHO, 2023).

Ada lima penyebab terjadinya kematian ibu dan yang terbesar adalah diakibatkan oleh perdarahan, Hipertensi Dalam Kehamilan (HDK), infeksi, partus lama dan abortus. Angka kematian ibu di Indonesia salah satu penyebabnya adalah berasal dari kejadian abortus dengan prevalensi 5% (Romlah and Sari, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) definisi abortus secara umum yaitu bayi yang meninggal sebelum usia kehamilan 22 minggu, dengan berat janin tidak lebih dari 500 gram. March of Dimes, sebuah organisasi yang bergerak di bidang kesehatan ibu dan anak, menunjukkan tingkat keguguran masih cukup tinggi yaitu sebesar 10-15% pada wanita yang mengetahui dirinya hamil (WHO, 2022). Di dunia terdapat 40-50% ibu hamil yang mengalami abortus, sekitar 15–20% kehamilan yang diketahui secara klinis berakhir menjadi abortus spontan (Puspita, Widjajanegara and Setiapiagung, 2019).

Angka kejadian abortus di Indonesia sendiri masih tinggi yaitu mencapai 2,3 juta setiap tahunnya (Akbar, 2019). Hal ini diperkuat dengan laporan Riskesdas tahun 2010, yaitu diperkirakan ada 25 juta kejadian abortus tidak aman yang terjadi di setiap tahunnya, dan berujung pada kematian kurang lebih 44.000 perempuan (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data dari Kesehatan Keluarga (Kesga) DIY tahun 2022, angka kejadian abortus pada ibu hamil di Yogyakarta terdapat 1476 kasus, dengan kasus tertinggi ada di Kabupaten Bantul 559 (4,31%) kasus dengan kasus tertinggi terjadi di Puskesmas Piyungan sebesar 59 Kasus, di urutan kedua Kabupaten Sleman 259 (2,07%) kasus, di ikuti Kabupaten Gunung Kidul 261 (3,52%) kasus, Kabupaten Kulon Progo 215 (5,16) kasus, yang terakhir di Kota Yogyakarta 146 (4,84) kasus (Kesga DIY, 2023).

Adapun dampak yang dapat terjadi jika mengalami abortus yaitu dapat memberikan dampak pada morbiditas dan mortalitas ibu (Puspita, Widjajanegara and Setiapiagung, 2019). Selain itu, dampak dari abortus juga dapat menyebabkan komplikasi perdarahan hebat sehingga pasien dalam keadaan syok, perforasi, infeksi, serta kegagalan faal ginjal bahkan kematian ibu hamil (Akbar, 2019). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil kajian determinan kematian ibu yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI tahun 2012 dimana menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami keguguran memiliki risiko yang lebih tinggi terkait gangguan kejiwaan, penggunaan obat-obatan terlarang, upaya bunuh diri, gangguan tidur, stres, dan penurunan status kesehatan secara umum (Kemenkes RI, 2020).

Dalam hal ini, pemerintah mengeluarkan PERMENKES RI No 21 Tahun 2020 dalam menekan AKI dan AKB dengan melaksanakan upaya deteksi dini ibu hamil dengan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) dan Antenatal Care terintegrasi. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan petugas dengan berbagai pelatihan termasuk Asuhan Persalinan Normal dan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Obstetrik dan Neonatus (PPGDON) serta optimalisasi Puskesmas PONED (Pelayanan Obstetrik dan Neonatal Emergency Dasar) (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Peran bidan sebagai tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam mengatasi segala komplikasi yang terjadi pada ibu hamil. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) Nomor HK.01.07-MENKES-320-2020 Tentang Standar Profesi Bidan, pada area keterampilan klinis dalam praktik kebidanan diketahui bahwa bidan memiliki keterampilan untuk memberikan pelayanan ANC komprehensif untuk memaksimalkan kesehatan ibu hamil dan janin, serta asuhan kegawatdaruratan dan rujukan (Mulyana, 2021).

Pada kejadian abortus terdapat faktor-faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya abortus yaitu paritas, usia ibu, riwayat abortus, tingkat pendidikan, status ekonomi dan jarak kehamilan (Yuliani, Adyas and Rahayu, 2022). Faktor risiko lain yang terkait dengan kejadian abortus adalah penyakit penyerta yang dimiliki oleh ibu seperti Diabetes Melitus, hipotiroidisme, kista ovarium, dan infeksi (Albin and Perkasa, 2023).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian abortus yaitu usia ibu. Dimana usia yang beresiko menyumbang 7,8 kali lebih tinggi terhadap kejadian abortus dari pada kelompok usia yang tidak beresiko (Romlah and Sari, 2023). Kejadian abortus meningkat pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Hal ini dikarenakan, semakin muda usia ibu saat hamil semakin beresiko

mengalami abortus, begitu pula semakin tua usia ibu saat hamil maka semakin berisiko mengalami abortus. Usia ibu yang sehat untuk masa hamil berkisar antara 20 sampai 35 tahun (Arnianti and Umami, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andani and Rokhanawati, 2020), bahwa didapatkan hasil usia ibu mempunyai hubungan yang erat dengan kejadian abortus. Hal ini dikarenakan, usia yang terlalu muda (<20 tahun) alat reproduksinya belum mampu untuk dibuahi, sedangkan dengan usia yang terlalu tua (>35 tahun) alat reproduksinya sudah tidak mampu untuk menerima buah kehamilan.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan *Analitik Korelasional* dengan pendekatan *Case Control*. Penelitian ini menggunakan data sekunder atau mengambil kasus terdahulu dengan menggunakan rekam medis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu hamil di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul pada kurun waktu Januari 2022- Desember 2022 sebanyak 883, dan ibu hamil yang mengalami kejadian abortus sebanyak 59 kasus. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability sampling* yaitu *Purposive sampling* dengan perhitungan ditentukan menggunakan rumus lameshow yaitu sebanyak 43 responden ibu hamil yang mengalami abortus dengan perbandingan 1:1 antara kelompok kontrol dan kelompok kasus.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Abortus Di Puskesmas Piyungan Bantul

Karakteristik	Kejadian Abortus			
	Abortus		Tidak Abortus	
	N	%	N	%
Pekerjaan				
Bekerja	13	30,2	22	51,2
Tidak Bekerja	30	69,8	21	48,8
Jumlah	43	100	43	100
Pendidikan				
SD	2	4,7	1	2,3
SMP	4	9,3	4	9,3
SMA/SMK	29	67,4	25	58,1
S1	8	18,6	13	30,2
Jumlah	43	100	43	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa karakteristik dari 86 responden didapatkan hasil ibu yang bekerja sebanyak 13 responden (30,2%) yang mengalami abortus dan 22 responden (51,2%) tidak mengalami abortus, sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 30 responden (69,8%) yang mengalami abortus dan ada 21 responden (48,8%) yang tidak mengalami abortus. Apabila dilihat dari karakteristik tingkat pendidikan terdapat hasil dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 2 responden (4,7%) yang mengalami abortus dan 1 responden (2,3%) yang tidak mengalami abortus, untuk tingkat pendidikan SMP terdapat 4 responden (9,3%) yang mengalami abortus dan 4 responden (9,3%) yang tidak mengalami abortus, sedangkan pada tingkat pendidikan SMA/SMK didapatkan hasil 29 responden (67,4%) yang mengalami abortus dan 25 responden (58,1%) yang tidak abortus, serta pada tingkat pendidikan S1 terdapat 8 responden (18,6%) yang mengalami abortus dan 13 responden (30,2%) yang tidak mengalami abortus.

3.2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Ibu Yang Mengalami Abortus dan Tidak Abortus Di Puskesmas Piyungan Bantul

Usia Ibu	Kejadian Abortus			
	Abortus		Tidak Abortus	
	N	%	N	%
Beresiko (<20 dan >35 tahun)	18	41,9	9	21
Tidak beresiko (20-35 tahun)	25	58,1	34	79
Jumlah	43	100	43	100

Berdasarkan data tabel 3.2 distribusi frekuensi usia ibu yang mengalami abortus dan tidak abortus di puskesmas piyungan bantul diatas diketahui bahwa usia ibu yang mengalami abortus paling banyak terjadi pada usia tidak beresiko dengan usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 25 responden (58,1%), dan pada usia beresiko dengan usia <20 dan >35 tahun yaitu sebanyak 18 responden (41,9%). Sedangkan, pada responden yang tidak abortus paling banyak pada usia tidak beresiko yaitu sebanyak 34 responden (79%), dan pada usia beresiko sebanyak 9 responden (21%).

3.3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Abortus Di Puskesmas Piyungan Bantul

Usia Ibu	Kejadian Abortus				Jumlah	P Value	CC	P-Odds Ratio
	Abortus		Tidak Abortus					
	N	%	N	%				
Beresiko (<20 dan >35 tahun)	18	66.7	9	33.3	27	0.037	0.22	2.72
Tidak beresiko (20-35 tahun)	25	42.4	34	57.6	59			
Jumlah	43	50	43	50	86			

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Bantul didapatkan hasil responden ibu hamil yang mengalami abortus dengan kelompok usia beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 18 responden (66,7%). Sedangkan pada kelompok responden usia tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 25 responden (42,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik chi square didapatkan pvalue = 0.037 hal ini menunjukkan pvalue < 0.05 ,maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Bantul. Diperoleh pula nilai coef contingency yaitu sebesar 0.220 yang artinya memiliki keeratan hubungan yang lemah. Adapun nilai Odds Rationya sebesar 2,720, yang artinya resiko terjadinya abortus pada usia beresiko yakni usia <20 dan >35 tahun berpeluang 2,72 kali lebih besar dibandingkan dengan usia tidak beresiko yaitu usia 20-35 tahun.

Menurut Tamalene and Rosida (2019) Usia ibu merupakan salah satu faktor resiko yang berhubungan dengan kualitas kehamilan dan berkaitan dengan kesiapan ibu dalam reproduksi, umur yang paling aman dalam menghadapi kehamilan dan persalinan yaitu 20-35 tahun. Sedangkan Kejadian abortus meningkat pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Hal ini dikarenakan, semakin muda usia ibu saat hamil semakin beresiko mengalami abortus, begitu pula semakin tua usia ibu saat hamil maka semakin beresiko mengalami abortus. Usia ibu yang sehat untuk masa hamil berkisar antara 20 sampai 35 tahun (Arnianti and Umami, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Azisah (2019) dan I Made (2022) dimana dalam penelitannya terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus dengan nilai P: 0,011. Terdapat risiko kejadian abortus pada usia <20 dan >35 tahun dua kali lebih besar dari pada usia 20-35 tahun, dengan nilai OR: 2.765.

Penelitian yang dilakukan oleh Haliyati dan Ciselia (2022) memiliki hasil yang serupa bahwa uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $p= 0,05$ diperoleh nilai $pvalue = 0,038$ yang berarti ada hubungan umur dengan kejadian abortus imminens.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah didapatkan hasil analisis hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Bantul dengan responden ibu hamil yang mengalami abortus pada kelompok usia beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 18 responden (66,7%). Sedangkan pada kelompok responden usia tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 25 responden (42,4%). Berdasarkan hasil uji statistik chi square didapatkan hasil bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Bantul dengan nilai $pvalue = 0.037$. Dengan nilai coef contingency yaitu sebesar 0.220 yang artinya memiliki keeratan hubungan yang lemah. Adapun nilai Odds Rationya sebesar 2,720, yang artinya resiko terjadinya abortus pada usia beresiko yakni usia <20 dan >35 tahun berpeluang 2,72 kali lebih besar dibandingkan dengan usia tidak beresiko yaitu usia 20-35 tahun. Hasil tersebut dapat memberi penjelasan bahwa usia ibu hamil yang tidak beresiko dapat menekan angka kejadian abortus

5. Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang terlibat langsung pada penelitian ini maupun pada pihak-pihak yang terlibat secara tidak langsung. Terima kasih kepada pihak kampus Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta atas bantuan dan dukungan yang diberikan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dinkes Bantul serta Puskesmas Piyungan yang telah memberikan izin dalam mengumpulkan data dan menganalisis data sehingga penelitian ini dapat berhasil disajikan.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2019) 'Faktor Penyebab Abortus di Indonesia Tahun 2010-2019', *Jurnal*, pp. 182–191.
- Albin, I. and Perkasa, A.F. (2023) 'Abortus Inkompli', *GALENICAL : Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(2), p. 85. Available at: <https://doi.org/10.29103/jkmm.v2i2.8711>.
- Andani, A.D.A.S. and Rokhanawati, D. (2020) 'Hubungan Umur Dan Paritas Dengankejadian Abortus : Studi Literature Review', *Naskah Publikasi Unisa*, pp. 1–16.
- Arnianti and Umami, N. (2021) 'Faktor Risiko Usia Dan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Abortus', *Jurnal Berita Kesehatan*, 14(1). Available at: <https://doi.org/10.58294/jbk.v14i1.49>.
- Azisah, N. and Waahyudi (2019) 'Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Angka Kejadian Abortus Di RSKDIA Pertiwi Makasar Periode 2015-2017', *Naskah Publikasi Fakultas Kedokteran UMM*, 3(1), pp. 18–23.
- Haliyati, I., Ciselia, D. and Afrikai, E. (2022) 'Hubungan Umur Ibu , Riwayat Abortus dan Jarak Kehamilan Terhadap Kejadian Abortus Imminens di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2022', pp. 109–117.
- Kemendes RI (2020) *Pedoman nasional asuhan pasca keguguran yang komprehensif*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: <https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/Pedoman Nasional APK Komprehensif.pdf>.
- Kemendrian Kesehatan RI (2020) 'Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu nifas, dan Bayi Baru Lahir Selama Social Distancing', *Pedoman Bagi Ibu Hamil , Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Selama Covid-19*, p. Kemendes. (2020). Selama Social Distancing. Pedoma.
- Kesga DIY (2023) *Sistem Informasi Komunikasi Data Kesehatan Keluarga, KESGA DIY*. Available at: <http://kesgadiy.web.id/> (Accessed: 1 October 2023).
- Mulyana (2021) *KMK atau KEPMENKES Nomor HK.01.07-MENKES-320-2020 Tentang Standar Profesi Bidan, Jelajah Informasi*. Available at: <https://www.ainamulyana.com/2021/10/kepmenkes-nomor-hk0107-menkes-6477-2021.html>.
- Puspita, T., Widjajanegara, H. and Setiapiagung, D. (2019) 'Hubungan antara Usia , Paritas dan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus Inkompli di Rumah Sakit Umum Daerah Al-

- Ihsan Bandung Periode Januari 2017-Agustus 2019', pp. 402–406.
- Romlah and Sari, A.P. (2023) 'Hubungan Usia,Gravida dan Pekerjaan Dengan Kejadian Abortus', *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 11, pp. 68–74.
- Tamalene, Z.N. and Rosida, L. (2019) 'Hubungan Umur dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Di RSU PKU Muhammadiyah Bantul', p. 59 halaman.
- WHO (2022) *Why We Need To Talk About Losing a Baby*, *World Health Organization*. Available at: <https://www-who-int.translate.goog/news-room/spotlight/why-we-need-to-talk-about-losing-a-baby> (Accessed: 1 October 2023).
- WHO (2023) *Maternal mortality*, *World Health Organization*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality> (Accessed: 1 October 2023).
- Yuliani, L., Adyas, A. and Rahayu, D. (2022) 'faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus', *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19*, 12(Januari), pp. 75–82.